

Si Kancil yang Cerdik

Pada suatu hari, terjadilah kelaparan di sebuah pulau yang penduduknya kebanyakan di huni oleh para Harimau. Mereka sangat kelaparan, karena semakin hari tidak ada hewan yang dapat mereka mangsa. Akhirnya, Raja Harimau mengutus Panglima dan para Prajuritnya untuk pergi ke pulau kecil di sebrang dan kembali dengan membawa banyak makanan.

Perjalanan ke pulau kecil di sebrang cukup jauh. Akhirnya, mereka pun sampai di tempat tujuan. Di sana mereka sangat takjub dengan melihat keindahan alam pulau kecil tersebut. Namun, setibanya mereka disana. Mereka hanya melihat seekor Kancil kecil di tepi pantai. Kancil pun segera berlari. Namun, ia terlambat. Ia sudah di kepong oleh para Harimau.

'' Hei Kancil! Di mana Rajamu? Kami datang untuk meminta makanan. Jika kalian menolak, kami akan menyerang pulau kecil ini. Dan lihatlah, kami membawa potongan kumis raja kami.'' Kata prajurit Harimau dan menunjukkan kumis rajanya.

'' Kumis ini besar sekali. Pasti raja Harimau sangat besar dan kuat. Aku akan membawa kumis raja Harimau dan menunjukkannya kepada raja kami.'' Kata Kancil.

Cerita Dongeng Si Kancil dan Harimau

Cerita Dongeng Si Kancil dan Harimau

Sebenarnya, Kancil sangat kebingungan karena di pulau kecil tersebut tidak terdapat seorang Raja. Pada saat itu, Kancil melihat sahabatnya seekor Landak yang sangat besar. Ia pun langsung menemukan sebuah ide.

'' Hei sahabatku. Kemarilah, aku sangat membutuhkan bantuanmu!'' kata Kancil.

'' Hah? Bantuanku? Buat apa Cil?'' Tanya Landak.

'' Untuk keselamatan semua hewan di pulau ini.'' Jawab Kancil.

Akhirnya, Landak pun mencabut durinya yang paling besar, rajam dan panjang. Setelah mendapatkan duri tersebut. Kancil langsung berlari membawa duri Landak dan menyerahkan kepada para Harimau. Kancil pun mencari di mana para Harimau itu. Akhirnya, Kancil berhasil menemukan mereka di tepi pantai. Mereka tertidur sangat pulas. Kancil pun membangunkan panglima Harimau.

“ Tuan, raja kami siap untuk berperang. Sebagai buktinya. Raja kami pun mengirinkan kumisnya.” Kata Kancil tegas. Ia pun langsung menyerahkan kumis Landak kepada para Harimau.

“ Ini kumis raja mu?” Tanya panglima Harimau.

“ Iya, itu adalah kumis raja kami yang paling kecil. Raja kami pun menerima tantangan dari raja kalian.” Kata Kancil.

Para Harimau pun sangat terkejut melihat kumis raja pulau kecil yang besar dan tajam.

“ Kumis raja Kancil sangat besar. Sangat besar dari kumis raja kita. Kita pasti akan sulit untuk melawannya.” Bisik panglima Harimau kepada para prajuritnya.

“ Lalu bagaimana?” Tanya salah satu Harimau.

“ Sebaiknya kita segera pergi dari pulau ini.” Jawab panglima Harimau.

Akhirnya, para Harimau pergi meninggalkan pulau kecil tersebut. mereka pun melanjutkan perjalanan ke pulau lainnya untuk mencari makanan.

Sejak saat itu, tidak ada satu Harimau pun yang berani datang ke pulau kecil. Semua itu berkat kecerdikan Kancil dan kecerdikannya.

Kampung Naga nan Asri dan Lestari

Mungkin ada yang berpikir akan menemukan seekor naga ketika berwisata ke Kampung Naga. Penasaran dengan peradaban Kampung Naga?

Kita mengulas sebuah kampung yang begitu fenomenal dalam memegang teguh adat para karuhun, yang masih dijalani hingga era modern sekarang ini.

Bagi yang sering bepergian melalui jalur Tasikmalaya, Kampung Naga tersebut terletak di wilayah yang cukup strategis, relatif dekat dengan perkotaan. Tetapi peradaban masyarakat Kampung Naga masih sangat sakral dengan budaya karuhun secara turun temurun, dan menurut mereka hal tersebut merupakan suatu penghormatan tersendiri.

Pamali atau *tabu* berpengaruh sangat kuat bagi masyarakat Kampung Naga. Pamali diartikan juga sebagai pantangan, yaitu ketentuan hukum tidak tertulis yang wajib dijunjung tinggi serta dipatuhi oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkenaan dengan aktifitas kehidupan.

Misalnya tata cara membangun dan membentuk rumah, letak, arah rumah, pakaian upacara, kesenian dan sebagainya. Dalam hal membuat rumah, masyarakat Kampung Naga tidak diperbolehkan untuk mengisi dengan perabot seperti kursi, meja, dan tempat tidur.

Rumah tidak boleh mempunyai dua daun pintu pada arah berlawanan, sehingga masyarakat Kampung Naga selalu menghindari pemasangan pintu yang sejajar dalam satu garis

lurus. Menurut anggapan masyarakat Kampung Naga, hal tersebut dimaksudkan agar rezeki yang masuk melalui pintu depan tidak akan keluar melalui pintu belakang.

Dalam hal pernikahan, jika ada salah satu warga menikah dengan orang di luar keturunan asli Kampung naga, maka akan dipersilakan untuk membuat rumah diluar kompleks Kampung Naga. Namun harus membuat ciri khusus pada pintu rumah untuk menandakan bahwa mereka adalah keturunan Kampung Naga.

Dari segi religi dan sistem pengetahuan, penduduk Kampung Naga mengaku beragama Islam. Pengajaran mengaji bagi anak-anak Kampung Naga dilaksanakan pada malam Senin dan malam Kamis, sedangkan pengajian bagi orangtua dilaksanakan pada malam Jumat. Dalam menunaikan rukun Islam yang kelima atau ibadah haji, mereka beranggapan tidak perlu jauh-jauh pergi ke Tanah Suci Mekkah, namun cukup dengan menjalankan upacara *Hajat Sasih* yang bertepatan dengan Hari Raya Haji (10 Dzulhijah). Upacara hajat Sasih ini menurut kepercayaan masyarakat Kampung Naga sama dengan hari raya Idul Adha dan hari raya Idul Fitri.

Ada beberapa versi mengenai awal mula keberadaan Kampung Naga. Beberapa sumber menceritakan pada masa Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, seorang abdi-nya bernama Singaparna ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam ke sebelah barat.

Kemudian Singaparna sampai di daerah Neglasari yang sekarang menjadi Desa Neglasari di Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Di tempat tersebut, Singaparana disebut *Sembah Dalem Singaparana*. Suatu hari ia mendapat ilapat atau petunjuk untuk bersemedi. Dalam persemiannya, Singaparana mendapat petunjuk bahwa ia harus mendiami suatu tempat yang sekarang disebut Kampung Naga. Namun masyarakat Kampung Naga sendiri tidak meyakini kebenaran versi sejarah tersebut.

Nasi Jamblang: Cirebon(an)

Kali ini ane masih membahas tentang nasi jamblang, yaitu sejarah nasi jamblang Cirebon. Siapa pun cemilan biar ga jenuh baca sejarah ini. ga bakal ada nasi jamblang itu berisi nasi dengan ukuran besar atau banyak, semua nasi jamblang pasti dibungkus dengan nasi yang sedikit, sangat sedikit, mungkin om bisa sampe 5 bungkus nasi jamblang dalam sekali makan, ini lah keistimewaan dari nasi jamblang khas Cirebon. simak baik baik sejarah nasi jamblang Cirebon.

Pada tahun 1847 pemerintah kolonial Belanda membangun pabrik gula di wilayah Gempol Palimanan, pabrik gula Plumbon, dan pabrik spiritus di Palimanan. dengan dibangunnya pabrik pasti membutuhkan banyak tenaga kerja yang berasal dari warga di wilayah kawedanan Palimanan, Plumbon dan sekitarnya.

Ramainya para pekerja di ketiga pabrik tersebut seperti gayung bersambut, karena jelas membutuhkan banyak pekerja/buruh. baik untuk perkebunan sebagai buruh lepas maupun di pabriknya itu sendiri terutama dibagian perbengkelan, transportasi, administrasi dan bagian keamanan pabrik. para buruh yang datang dari jauh seperti Sindangjawa, Cisaat, Cimara, Cidahu, Ciniru, Bobos dan Lokong harus pagi pagi buta berangkat dari rumah. mereka membutuhkan sarapan sedangkan penjual nasi belum ada. pada waktu itu ada anggapan bahwa menjual nasi itu tidak boleh atau pamali, ini bisa dimaklumi karena peredaran uang masih sedikit, bahkan orang tua kita dulu banyak menyimpan padi atau beras. mereka berfikir tidak menyimpan uang tidak apa-apa, namun apabila tidak menyimpan padi atau beras bisa sengsara, karena ada rasa ketakutan tidak bisa makan.

Dan pada akhirnya ada seorang warga yang bernama Ki Antara

atau H. Abdulatif dan istrinya Ny. Pulung atau Ny Tan Piauw Lun yang melihat banyak buruh lepas pabrik yang mencari warung penjual nasi, maka ia antara memberanikan diri untuk memberikan sedekah beberapa bungkus nasi kepada para pekerja tersebut.

Rupanya berita ini menyebar dari mulut ke mulut, yang pada akhirnya bertambah banyak pekerja yang meminta sarapan pagi. Ny. Pulung selalu menolak setiap pemberian uang dari para pekerja tersebut, namun para pekerja menyadari bahwa segala sesuatu dapat dibeli harus mengeluarkan uang. sehingga lambat laun para pekerja sepakat hanya memberikan imbalan ala kadarnya kepada Ny. Pulung.

kenapa nasi jamblang menggunakan pembungkus dari daun jati. karena dari tekstur daun jati yang tidak mudah sobek, rusak, dengan menggunakan daun jati nasi yang sudah dibungkus tidak cepat basi walaupun terbungkus dalam waktu yang cukup lama, ini dikarenakan para pekerja yang berasal dari daerah wilayah selatan Cirebon seperti Sindangjawa, Cisaat dan sekitarnya menjadikan daun jati ini sebagai pelindung kepala di saat terik panas Cirebon yang waw. disitulah peran dai Ny. Pulung mencoba memberikan yang berbeda dari pembungkus makanan yg lainnya. dan sampai sekarang nasi jamblang itu selalu menggunakan daun jati untuk membungkus nasi.

Pandawa Lima

Pandawa Lima merupakan tokoh yang tidak dapat dipisahkan dengan kisah Mahabharata, karena Pandawa Lima merupakan tokoh sentralnya bersama dengan Kurawa. Pertempuran antara Pandawa Lima dengan Kurawa yang masih mempunyai hubungan saudara, karena Pandawa Lima memperjuangkan hak tahtanya atas Kerajaan Hastinapura yang di kuasai oleh para Kurawa (Prabu Suyudhana

dengan saudara-saudaranya yang berjumlah seratus).

Pandawa lima adalah sebutan lima bersaudara, putra dari Pandu Dewanata yakni Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa.



Yudistira dengan nama kecilnya Puntadewa, Bima dengan nama kecilnya Sena, dan Arjuna dengan nama kecilnya Permadi dilahirkan dari ibu Dewi Kunti sedang Nakula dengan nama kecilnya Punten dan Sadewa dengan nama kecilnya Tangsen dilahirkan dari ibu Dewi Madrim.

Pandu Dewanata adalah Raja Hastinapura, tetapi mati muda dan anak-anaknya masih kecil-kecil sehingga belum memungkinkan untuk memegang kendali pemerintahan, untuk mengisi kekosongan pemerintahan Hastinapura, maka diangkatlah Destaratra yang buta, kakak Pandu Dewanata untuk menduduki jabatan sementara tahta Hastina, kelak jika putra-putra Pandu telah dewasa, Hastinapura akan diserahkan pada Pandawa Lima, putra Pandu yang mempunyai hak atas tahta Hastina secara syah.

Rencana penyerahan tahta Hastinapura ke para Pandawa Lima Putra Pandu secara damai kelak hanya tinggal rencana saja, karena rencana tersebut terhalang oleh Dewi Gendari Istri Destarastra yang sangat ambisius, apa lagi ambisi Dewi Gendari didukung oleh adiknya Harya Su man alias Sengkuni, menjadi patih Hastinapura, mempunyai watak iri, dengki dan syirik yang menghalakan segala cara untuk mencapai tujuannya.

Destarastra disamping buta, pendiriannya juga kurang kuat, mudah berubah, mudah dihasut dan mudah dibujuk oleh anak-anaknya yang berjumlah seratus, dikenal dengan Kurawa atau Sata Kurawa yang hampir seluruh anaknya berwatak pendusta,

iri, dengki, tamak, syirik dlsb.

Patih Harya Suman alias Sengkuni sangat besar sekali pengaruhnya pada para Kurawa dalam membentuk anggapan bahwa Pandawa Lima merupakan musuh dan saingan terberatnya, karena itu harus disingkirkan dengan cara apapun juga, agar Hastinapura tidak jatuh ketangan Pandawa Lima Putra Pandu, sebagai pewaris syah atas tahta Hastinapura.

Meskipun Pandawa Lima dan Kurawa berguru pada guru yang sama yakni Resi Durna (Druha) dan Resi Krepa, tetapi permusuhan diantara mereka tidak dapat dipadamkan untuk menjadi rukun, bahkan semakin menjadi-jadi.

Pandawa Lima selalu lebih unggul dlm ke-trampilannya ulah senjata dan ulah krida dari pada para Kurawa. Puntadewa selalu lebih unggul dibi dan sastra dan ketatanegaraan, Bima unggul dibidang memainkan senjata gada, Harjuna unggul dibidang memanah dan ulah pedang sedang kan Nakula dan Sadewa tidak ikut berguru karena masih terlalu kecil.

Bima bersosok tubuh besar, konon sangat jahil suka mengganggu Kurawa dengan tiada sebab Kurawa sering ditampar dan ditempeleng oleh Bima terutama Suyudhana/Duryudhana dan Dursasana (adik Suyudhana), akhirnya menimbulkan perkelahian tetapi selalu dimenangkan oleh Bima meskipun Bima dikeroyok mereka berdua, karena itu Bima selalu menjadi sasaran pelampiasan dari kekesalan mereka.

Suatu saat Bima yang sangat rakus, dalam makanannya diberi racun oleh Kurawa, setelah Bima tidak sadarkan diri kemudian dibuang kedalam sumur Jalatunda yang berisi penuh dengan ular beracun ganas. Karena pertolongan Batara Dadungnala, Bima dapat selamat dan sejak itu Bima menjadi kebal terhadap segala macam racun betapapun ganasnya racun tersebut.

Mengetahui usahanya menyingkirkan Bima gagal, maka Kurawa berusaha lagi untuk menyingkirkan Pandawa Lima dengan cara membakar bale Sigala-gala tempat menginap para Putra Pandu dan Ibunya Dewi Kunti, tetapi usaha itupun gagal lagi, karena Putra Pandu memperoleh pertolongan dari Batara Naradha, Sang Hyang Antaboga dan Yama Widura.

Untuk mencegah Pandawa Lima dan para Sata Kurawa agar tidak terjadi sengketa terus menerus, para tetua mereka terutama Resi Bis- ma dan Yama Widura, menganjurkan kepada Destarastra agar Pandawa Lima diberi hutan Kan dawaprastha atau Wanamarta, saran tersebut diikuti oleh Destarastra dan hutan Wanamartalah yang diberikan pada Pandawa Lima.

Dalam waktu singkat Pandawa Lima yang dibantu oleh beberapa Dewa dan sahabat saha-batnya, berhasil merubah hutan belantara menja di sebuah kerajaan yang besar dengan nama Amerta dan Indraprasta sebagai ibu kotanya.

Semakin lama Amerta menjadi semakin maju, kerajaannya menjadi semakin besar dan kuat, banyak kerajaan kecil-kecil, bergabung berkat perjuangan Bima dan Harjuna. Sebagai pernyataan syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa atau Sang Maha Pencipta Jagad Raya ini, maka para pembesar Kerajaan Amarta mengadakan syukuran, sesaji kepada Raja Suya dan para Kurawapun diundang untuk meng hadiri upacara sesaji itu dan dalam pelaksanaan upacara sesaji tersebut terdapat keributan antara Prabu Kresna dengan Prabu Si Supala, berakhir dengan meninggalnya Prabu Si Supala, tetapi tidak mengganggu kelancaran jalannya upacara sesaji.

Karena sudah mempunyai bibit rasa iri dan dengki pada Pandawa Lima, maka Kurawa menilai bahwa upacara tersebut merupakan pameran kekuatan Pandawa Lima, hal demikian dimanfaatkan oleh Patih Sengkuni untuk mempengaruhi para Kurawa agar membuat sengsara pada Pandawa Lima (Putra Pandu).

Prabu Duryudhana atas nama Kurawa, mengundang Pendawa Lima untuk menghadiri pes-ta yang diadakan di kerajaan Hastinapura, atas hal tersebut para tetua Hastinapura seperti Pra bu Destarastra, Resi Bisma dan Yama Widura menilai bahwa antara Pandawa Lima dengan para Sata Kurawa telah berdamai dan bersahabat.

Penilaian tetua Hastinapura ternyata mele-set, karena undangan Kurawa hanya merupakan siasat untuk membuat sengsara Pandawa Lima.

Waktu itu Pandawa Lima diajak minum minuman yang memabukkan sampai mabuk dan dalam kondisi mabuk itulah Pandawa Lima diajak main judi, Pandawa Lima diwakili oleh Yudistira dan Hastinapura diwakili oleh Patih Sengkuni (Harya Suman). Dalam permainan judi tersebut Pandawa Lima di kalahkan, karena di curangi oleh para Kurawa, judi dan mabuk-mabukan sudah merupakan kebiasaan sehari-hari bagi para Kurawa.

Awalnya Pendawa Lima sering dimenangkan, tetapi setelah taruhan diperbesar dan merupakan target Para Kurawa, maka Pendawa Lima dikalahkan, sesudah kerajaan Amarta dipertaruhkan dan dikalahkan, keadaan semakin panas, kemudian setelah adik-adiknya dan dirinya yang di jadikan taruhan kalah juga, maka Dewi Drupadi istrinyaupun dipertaruhkan pula.

Dewi Drupadi waktu itu dikaputren kemudian diseret kebalairung, dipermalukan dan menarik rambutnya sampai terurai. Pada saat itulah Dewi Drupadi mengucapkan sumpahnya, bahwa ia tidak akan menyanggul rambutnya lagi, kecuali setelah keramas dengan darahnya Dursasana adik Prabu Duryudhana (Suyudhana), demikian juga Bima bersumpah, bahwa dalam perang Bharatajuda nanti akan membunuh Prabu Duryudhana (Suyudhana) dan meminum darahnya. (Bersambung...)